

KEADAAN SANITASI RUMAH PENDERITA INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS I DINAS KESEHATAN KECAMATAN DENPASAR SELATAN TAHUN 2020

Masid Zuniken Oktarini¹, I Wayan Suarta Asmara²

Abstract *The purpose of this study was to determine the sanitation condition of Acute Respiratory Infections sufferers in under-five children in the work area of the public health center one regional technical implementation unit of the South Denpasar District Health Office. This type of research is descriptive by observation, interview and measurement of the physical quality of the environment. From this study the results obtained 100% of the conditions of the floor of the room meet the requirements, 46.2% of the houses of patients with natural ventilation meet the requirements that is 10% of the floor area and 53.8% of the ventilation of houses do not meet the requirements, 46.2% of the houses with lighting meet the requirements and 53.8 did not meet the requirements, 44.2% of the houses with room temperature that did not meet the requirements and 55.8% of the room temperature that did not meet the requirements, 42.3% of the houses with humidity that were eligible and 57.7% of the houses with no humidity. eligible, 48.1% of houses meet the density of sleeping space and 51.9% of houses do not meet the density of occupancy.*

Keywords: *Home Sanitation, Acute Respiratory Infections, Toddler*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian / lebih dari saluran napas mulai hidung alveoli termasuk adneksanya (sinus rongga telinga tengah pleura) ¹. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 ISPA disebabkan oleh virus / bakteri yang diawali dengan panas dengan disertai salah satu atau lebih gejala (tenggorokan sakit,

nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak) ².

Periode prevalensi ISPA nasional berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, mencapai 25% dengan 25,8% didominasi oleh kasus ISPA pada balita (1-4 tahun). Penyakit ISPA disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk kesaluran napas dan menimbulkan reaksi inflamasi. Virus yang sering menyebabkan ISPA pada balita yaitu

1 Mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Denpasar

2 Dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Denpasar

influenza-A, adenovirus, Parainfluenza virus. ISPA termasuk golongan *Air Borne Disease* yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernapasan dan menyebabkan inflamasi³.

Menurut WHO tahun 2013 di dunia angka kematian anak akibat *pneumonia* atau infeksi saluran pernapasan akut yang mempengaruhi paru-paru dinyatakan menjadi penyebab kematian yaitu sekitar 1,2 juta kematian anak setiap tahun. Dapat dikatakan setiap jam ada 230 anak di dunia yang meninggal karena *pneumonia*⁴.

Menurut Dinkes Provinsi Bali (2017), cakupan penemuan kasus *pneumonia* pada balita tahun 2017 sebesar 14,3. Kondisi ini menunjukkan status kesehatan balita yang semakin membaik sehingga kasus *pneumonia* mulai menurun. Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2017 tingkat kejadian penderita ISPA di Kabupaten Gianyar sebesar 28,8%, Kabupaten Karangasem 24,1%, Kabupaten Klungkung 22,5%, Kabupaten Jembrana 17,4%, Kota Denpasar 15,9%, Provinsi 14,3%, Kabupaten Tabanan 13,3%,

Kabupaten Buleleng 10,8% dan Kabupaten Badung 4,1%, Kabupaten Bangli 2,6%⁵.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keadaan sanitasi rumah penderita ISPA pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi⁶. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan pengukuran kualitas fisik lingkungan dimana penulis ingin mendapatkan gambaran mengenai keadaan sanitasi rumah penderita ISPA pada balita yang meliputi luas ventilasi, keadaan lantai, pencahayaan, suhu ruang, kelembaban dan kepadatan hunian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah KK penderita ISPA yang tercatat pada buku registrasi di UPTD Puskesmas I

Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan berjumlah 52 KK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan berlokasi di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan tepatnya di Jalan Gurita No. 8 Denpasar. Adapun batas wilayah kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan mewilayah 1

Desa dan 2 Kelurahan adalah sebagai berikut : Desa Sidakarya ada 12 Banjar dan Puskesmas Pembantunya itu Pustu Sidakarya, Kelurahan Panjer ada 9 Banjar dan Puskesmas Pembantunya itu Pustu Panjer, dan Kelurahan Sesetan ada 14 Banjar dan Puskesmas Pembantunya itu Puskesmas Induk jadi total 1 Desa dan 2 Kelurahan ada 35 Dusun atau Lingkungan dan ada 1 Puskesmas Induk dan 2 Puskesmas pembantu.

1. Ventilasi

Tabel 1
Data Hasil Pengukuran Luas Ventilasi Rumah Penderita ISPA Pada Balita Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan

No	Ventilasi	Frekuensi	Presentase (%)
1	Memenuhi Persyaratan	24	46,2
2	Tidak Memenuhi Persyaratan	28	53,8
	Total	52	100

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan pada 52 rumah penderita ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan hasil sebanyak 53,8% rumah tidak memenuhi persyaratan luas ventilasi alamiah yang permanen.

Sejalan dengan penelitian ⁷, mendapatkan hasil bahwa ventilasi rumah

penderita ISPA di Desa Silo Bonto Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan 23 rumah penderita yang memenuhi persyaratan dan 12 rumah penderita yang tidak memenuhi persyaratan. Hal ini disebabkan karena ventilasi atau jendela pada rumah penderita rata-rata tidak dibuka dan masih banyak rumah penderita berbahan

kaca yang tidak bisa dibuka, sehingga proses pertukaran udara pada rumah tidak lancar.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829 tahun 1999 tentang

kesehatan perumahan menetapkan bahwa luas penghawaan atau ventilasi yang permanen minimal 10% dari luas lantai ².

2. Lantai ruangan

Tabel 2
Data Hasil Observasi Lantai Ruangan Rumah Penderita ISPA Pada Balita Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan

No	Lantai Ruangan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Memenuhi Persyaratan	52	100
2	Tidak Memenuhi Persyaratan	0	0
Total		52	100

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 52 rumah penderita ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan hasil bahwa keadaan lantai pada semua rumah telah memenuhi persyaratan dilihat dari keadaan lantai yang sudah kedap air dan mudah dibersihkan.

Sejalan dengan penelitian Riani (2019) hasil penelitian di Desa Mas Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar menunjukkan bahwa hasil penelitian rumah

penderita ISPA pada balita memenuhi persyaratan. Hasil penelitian yang didapatkan keadaan sanitasi rumah penderita ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan sudah memenuhi persyaratan seperti kedap air, tidak lembab, mudah dibersihkan dan semua lantai sudah menggunakan keramik sehingga kejadian ISPA dapat berkurang.

3. Kepadatan hunian ruang tidur

Tabel 3
Data Hasil Wawancara Kepadatan Hunian Rumah Penderita ISPA Pada Balita
Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan
Kecamatan Denpasar Selatan

No	Kepadatan Hunian	Frekuensi	Presentase (%)
1	Memenuhi Persyaratan	25	48,1
2	Tidak Memenuhi Persyaratan	27	51,9
	Total	52	100

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 52 rumah penderita ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan hasil sebanyak 51,9% rumah tidak memenuhi syarat kepadatan hunian ruang tidur.

Dalam penelitian Wahyuningsih (2014), menjelaskan bahwa kepadatan hunian rumah akan meningkatkan suhu ruangan yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan yang akan meningkatkan kelembaban akibat uap air dari pernapasan

tersebut. Dengan demikian semakin banyak penghuni rumah dan semakin cepat udara ruangan mengalami pencemaran gas atau bakteri⁸.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829 Tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, luas ruangan tidur minimal 8 m² dengan penghuni tidak lebih dari 2 orang tidur dalam satu kamar, kecuali untuk keluarga yang memiliki anak dibawah umur 5 tahun yang biasanya masih membutuhkan kehadiran orang tuanya².

4. Suhu ruangan

Tabel 4
Data Hasil Pengukuran Suhu Rumah Penderita ISPA Pada Balita
Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan
Kecamatan Denpasar Selatan

No	Suhu	Frekuensi	Presentase (%)
1	Memenuhi Persyaratan	23	44,2
2	Tidak Memenuhi Persyaratan	29	55,8
Total		52	100

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan pada 52 rumah penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan sebanyak 55,8% rumah tidak memenuhi persyaratan.

Sejalan dengan penelitian Nur dan Janati di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung menunjukkan

bahwa 9 rumah penderita ISPA memenuhi persyaratan dan 18 rumah penderita tidak memenuhi persyaratan. Perubahan suhu udara dalam ruangan rumah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penggunaan bahan bakar biomassa, ventilasi yang tidak memenuhi persyaratan, kepadatan hunian, struktur bangunan, kondisi geografis dan kondisi topografi⁹.

5. Pencahayaan

Tabel 5
Data Hasil Pengukuran Pencahayaan Rumah Penderita ISPA Pada Balita
Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan
Kecamatan Denpasar Selatan

No	Pencahayaan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Memenuhi Persyaratan	24	46,2
2	Tidak Memenuhi Persyaratan	28	53,8
Total		52	100

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan pada 52 rumah penderita

ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan

Denpasar Selatan didapatkan hasil sebanyak 53,8% rumah memiliki pencahayaan ruangan yang tidak memenuhi persyaratan.

Sejalan dengan penelitian Oktaviani (2009), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pencahayaan rumah penderita ISPA pada Balita di Desa Cepogo yang memenuhi persyaratan sebanyak 10 rumah dan yang tidak memenuhi persyaratan sebanyak 27 rumah. Hal ini dapat disebabkan karena jendela kurang luas dan jarang dibuka pada

6. Kelembaban ruangan

Tabel 6
Data Hasil Pengukuran Kelembaban Rumah Penderita ISPA Pada Balita
Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan
Kecamatan Denpasar Selatan

No	Kelembaban	Frekuensi	Presentase (%)
1	Memenuhi Persyaratan	22	42,3
2	Tidak Memenuhi Persyaratan	30	57,7
	Total	52	100

Berdasarkan hasil pengukuran yang telah dilakukan pada 52 rumah penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan hasil sebanyak 57,7% rumah memiliki kelembaban ruangan yang tidak memenuhi persyaratan.

siang hari, tidak memiliki ventilasi. Cahaya matahari penting, karena selain dapat membunuh bakteri-bakteri patogen di dalam rumah juga mengurangi kelembaban ruangan dalam rumah¹⁰.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829 Tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan, pencahayaan alami dianggap baik jika besarnya minimal 60 lux².

Sejalan dengan penelitian Nur & Janati (2017), di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Tamanggung 6 rumah memenuhi persyaratan dan 21 rumah tidak memenuhi persyaratan. Kelembaban yang

tinggi dapat menyebabkan membrane mukosa hidung menjadi kering sehingga kurang efektif dalam menghadang mikroorganisme sehingga lebih mudah terkena infeksi saluran pernapasan⁹.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829 Tahun 1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan,

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang keadaan sanitasi rumah penderita ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan tahun 2020 dapat disimpulkan:

1. Kondisi ventilasi rumah penderita ISPA pada Balita didapatkan hasil 24 (46,2%) rumah memenuhi persyaratan dan 28 (53,8%) rumah tidak memenuhi persyaratan dikarenakan luas ventilasi alamiah kurang dari 10% luas lantai dan sebagian dari penderita tidak membuka jendela serta ventilasi ditutup dengan kaca.
2. Kondisi lantai rumah penderita ISPA pada Balita sudah memenuhi persyaratan dimana lantai sudah kedap air dan mudah dibersihkan.

kelembaban yang memenuhi persyaratan adalah berkisar antara 40% sampai dengan 70%. Kelembaban yang terlalu tinggi dan rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme².

3. Kepadatan hunian ruang tidur pada rumah penderita ISPA bahwa 25 (48,1%) rumah memenuhi persyaratan dan 27 (51,9%) rumah tidak memenuhi persyaratan dimana luas kamar kurang dari 8 m² dan dihuni lebih dari 2 orang usia diatas 5 tahun.
4. Suhu ruang pada rumah penderita ISPA bahwa 23 (44,2%) rumah memenuhi persyaratan dan 29 (55,8%) rumah tidak memenuhi persyaratan dikarenakan kurangnya ventilasi udara, cuaca panas karena terik matahari yang menyengat pada saat penelitian dan bangunan kamar yang sempit.
5. Pencahayaan pada ruang tidur penderita ISPA pada Balita bahwa 24 (46,2%) rumah memenuhi persyaratan dan 28

(53,8%) rumah tidak memenuhi persyaratan dimana kurangnya pencahayaan karena jendela dan gordena jarang dibuka, ventilasi yang tidak kurang baik sehingga menyebabkan kurangnya cahaya matahari yang masuk kedalam kamar dan kamar menjadi gelap.

6. Kelembaban ruangan pada rumah penderita ISPA Balita bahwa 22 (42,3%) rumah memenuhi persyaratan dan 30 (57,7%) rumah tidak memenuhi persyaratan dimana masyarakat jarang membuka jendela dan kamar tidur yang tidak rapi masih banyak tumpukan baju. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat disampaikan penulis adalah :

1. Bagi masyarakat penderita penyakit ISPA diharapkan menerapkan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan membersihkan dan merapikan tempat tidur secara rutin

untuk mencegah terjadinya penyakit ISPA dan untuk menanggulangi suhu dan kelembaban yang tidak memenuhi syarat yaitu masyarakat dapat membuka jendela setiap hari dan menambah pencahayaan buatan untuk pencahayaan yang tidak memenuhi persyaratan.

2. Bagi Puskesmas

Kepada petugas khususnya UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan sebaiknya lebih meningkatkan kerja sama dengan perangkat desa untuk meningkatkan penyehatan perumahan pada desa tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar melakukan penelitian dengan jumlah populasi atau sampel yang lebih besar dan dengan variabel yang mempengaruhi keadaan sanitasi rumah penderita ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

1. RI, D. *Informasi Tentang ISPA Pada Balita dan Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*. (2013).

2. RI, K. 3. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.

- (1999).
3. Jayanti. Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2017. (2018).
 4. WHO. *Tatalaksana Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak*. (2013).
 5. Bali, D. P. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2017. (2017).
 6. Notoatmodjo, S. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. (Rineka Cipta, 2012).
 7. Ira Lubis, F. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. *J. Ilm. Kesehat. Masy.* **11**, 166–173 (2019).
 8. Wahyuningsih, S., Raodhah, S., Basri, S. & Kunci, K. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. (2014).
 9. Janati, J. N. A. & Siwiendrayanti, A. Kebiasaan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung. *J. Kesehat. Pena Med.* **7**, 1–13 (2017).
 10. Oktaviani. Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Balita di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. (2009).